

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Minimnya anggaran dana merupakan salah satu hambatan dalam penyelenggaraan pemerintahan suatu negara. Oleh karena itu, pemerintah suatu negara menggunakan instrumen bantuan luar negeri untuk mencapai tujuan kebijakan luar negerinya. Negara-negara maju biasanya menyalurkan bantuan luar negeri untuk negara berkembang, (Lengauer, 2011:35). Bantuan luar negeri juga dapat dikatakan sebagai bantuan berupa anggaran dana yang negara donor berikan ke negara penerima (Khurun'in, 2015:96). Bantuan luar negeri pada umumnya dimanfaatkan untuk memajukan ekonomi dan pembangunan suatu negara dan salah satu yang menjadi fokus suatu negara adalah masalah kerusakan lingkungan.

Masalah kerusakan lingkungan yang dialami oleh banyak negara salah satunya adalah penggundulan hutan. Hutan merupakan sebuah kawasan luas yang dipenuhi dengan tumbuh-tumbuhan. Beberapa manfaat dari hutan ialah manfaat ekologis, ekonomis, serta manfaat sosial maupun budaya (Nawiyanto, 2015:72). Hutan berfungsi sebagai tempat tinggal bagi makhluk hidup, pengendali iklim mikro, juga sebagai pengatur tata air bagi kawasan sekitarnya. Sedangkan manfaat sosial budaya dapat dibuktikan oleh banyaknya suku asli Indonesia yang kehidupannya bergantung pada hutan sehingga hutan dijadikan sebagai sumber kehidupan mereka (Hidayat, 2011:2).

Indonesia merupakan salah satu negara yang telah dibayang-bayangi oleh kerusakan hutan, baik itu diakibatkan oleh penebangan pohon secara legal maupun ilegal yang telah melebihi ambang batas ekologis dan juga masalah pembakaran lahan dimana hal ini dapat berdampak pada kerusakan hutan yang bersifat permanen. Definisi dari pembalakan atau penebangan hutan secara paksa (*illegal logging*) yakni serangkaian kegiatan mulai dari penebangan hutan, pengangkutan, hingga pengelolaan kayu sampai kegiatan mengeksport dan mengimpor kayu yang bertentangan dengan aturan hukum yang berlaku dan tidak memiliki izin atau perbuatan yang menyebabkan rusaknya hutan (Sukardi, 2005:73). Indonesia telah melakukan perhitungan data penggundulan hutan sejak tahun 1990. Dari

perhitungan tersebut, didapatkan data bahwa Indonesia mengalami penggundulan hutan paling tinggi, yakni seluas 3,51 juta ha/tahun pada rentang tahun 1996-2000 (Kusnandar, 2019). Kerugian ini terdiri atas 2,83 juta ha lahan kawasan hutan serta 0,68 ha non-kawasan hutan. Pemicu tingginya penggundulan hutan di Indonesia yakni terjadinya kebakaran hutan yang hebat.

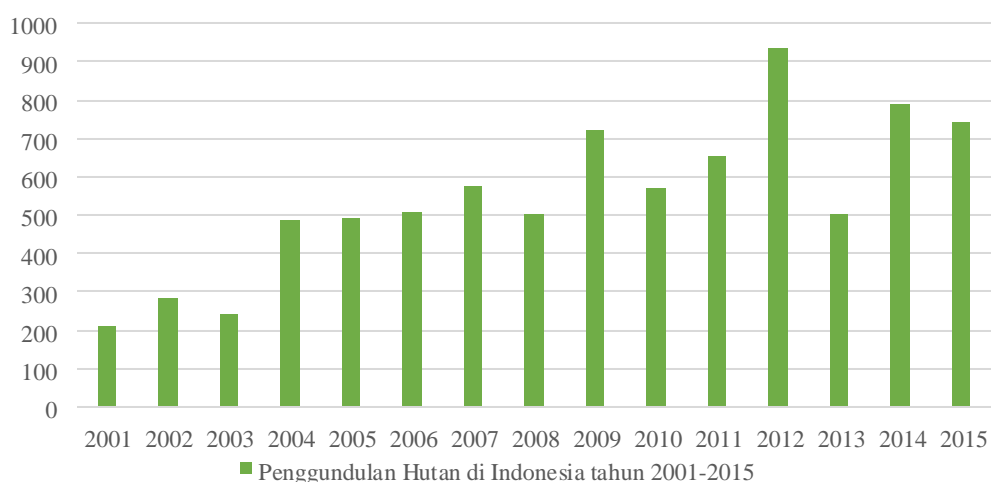
Minimnya anggaran dana untuk penanganan penggundulan hutan di Indonesia menyebabkan Indonesia memerlukan pihak lain baik masyarakat, swasta, LSM maupun dukungan bilateral dengan negara lain. Sampai saat ini, Indonesia telah menerima bantuan pendanaan untuk menanggulangi penggundulan hutan seperti dari *the Nature Conservancy* (TNC), Yayasan *World Wild Fund for Nature-Indonesia* (WWF-I), Badan PBB UNFCCC, pemerintah Norwegia, Korea Selatan dan sebagainya. Penulis pada penelitian ini lebih memfokuskan ke bantuan yang berasal dari Korea Selatan.

Sejak tahun 1973 awal Korea Selatan dan Indonesia menjalin hubungan diplomatik, kedua negara ini telah memperluas kerja sama di bidang kehutanan dengan cara yang lebih sistematis daripada di bidang lainnya. Kerjasama di sektor ini semakin diperdalam setelah dibentuknya *Korea-Indonesia Forest Cooperative Committee* pada 1979 dan *Korea-Indonesia Forest Forum* pada 2007 (Nurbaya, 2020). Kemudian, pada 21 Juli 2011 telah dibentuk *Korea-Indonesia Forest Center* (KIFC). Pada tahap awal, kerjasama dilakukan di berbagai bidang seperti investasi serta pembangunan hutan, kemudian diperluas pada bidang penelitian dan pengembangan, tanggapan terhadap perubahan iklim, pengembangan sumber daya manusia serta pendidikan tentang hutan dan rekreasi.

Indonesia merupakan mitra kerjasama terpenting Korea Selatan dalam bidang kehutanan, hal ini dapat dibuktikan dengan investasi hutan tanaman di Indonesia sejumlah 167.000 hektare (ha) oleh Korea Selatan yang dimana jumlah investasi hutan ini menjadi salah satu jumlah terbesar investasi Korea Selatan diantara sembilan negara lainnya (Mola, 2020). Terhitung dari tahun 2006-2011 Korea Selatan telah menyalurkan bantuan luar negeri bidang kehutanan untuk Indonesia sebesar \$9.4 juta (Lee, 2014). Hal ini menjadikan Indonesia menempati posisi kedua setelah Mongolia yang mendapatkan bantuan terbanyak dari Korea Selatan dalam jangka waktu tersebut.

Salah satu urgensi Korea Selatan ingin membantu Indonesia yakni keadaan penggundulan hutan di Indonesia yang terbilang parah. Terhitung dari luas penggundulan hutan pada periode 2009 - 2011 seluruh daratan Indonesia adalah 0,90 juta ha dengan rata-rata laju penggundulan hutan tahunan seluas 0,45 juta ha/th yang terdiri dari 0,33 juta ha/th penggundulan hutan dalam kawasan hutan serta di luar kawasan hutan seluas 0,12 juta ha/th. Penggundulan hutan dalam kawasan hutan seluas 0,33 juta ha/th terdiri atas angka penggundulan hutan primer seluas 14,0 ribu ha/th, seluas 264,4 ribu ha/th pada hutan sekunder serta seluas 51,8 ribu ha/th pada hutan tanaman. Sedangkan penggunaan pada bidang hutan lainnya dihasilkan angka penggundulan hutan seluas 3,2 ribu ha/th pada hutan primer, kemudian pada hutan sekunder seluas 111,9 ribu ha/th serta seluas 5,3 ribu ha/th pada hutan tanaman. Sebaran luas penggundulan hutan dalam kurun waktu 2009 - 2011 di dalam kawasan hutan seluruh Indonesia ialah 19,3 ribu ha atau sekitar 9,6 ribu ha/th yang terjadi pada kawasan hutan konservasi, seluas 41,8 ribu ha atau 20,9 ribu ha/th terjadi pada kawasan hutan lindung serta seluas 0,6 juta ha atau pada kawasan hutan produksi seluas 299,7 ribu ha/th. Penggundulan hutan di luar kawasan hutan yang terjadi pada areal penggunaan lain yakni seluas 240,9 ribu ha atau 120,4 ribu ha/th (Rahayu, 2012).

Gambar 1: Penggundulan Hutan di Indonesia tahun 2001-2015



Sumber : World Resources Institute

Bantuan dari Korea Selatan dimanfaatkan oleh Indonesia dengan harapan dapat mengurangi atau menghambat terjadinya penggundulan hutan tetapi pada kenyataannya kasus penggundulan hutan di Indonesia mengalami peningkatan.

Penggundulan hutan di Indonesia kembali mengalami peningkatan pada tahun 2012, yakni seluas 928.000 ha. Yang kemudian memiliki penurunan pada tahun 2013. Pada periode 2014-2015 penggundulan hutan kembali meningkat menjadi seluas 1,09 juta ha. yang terdiri dari lahan kawasan hutan seluas 0,82 juta ha serta lahan non-kawasan hutan seluas 0,28 ha (Kusnandar, 2019). Pada tahun 2018, Indonesia termasuk dalam 10 negara teratas yang mengalami hilangnya hutan hujan tropis paling banyak. Indonesia mengalami kehilangan Sebagian besar hutan hujan tropis seluas 339.888 ha (Kusnandar, 2019). Hal ini menandakan bahwa adanya ketidaksesuaian antara harapan Indonesia dengan keadaan yang terjadi sesungguhnya.

Sebelumnya, Korea Selatan juga terlibat dalam membantu kehutanan negara lain, contohnya adalah proyek penanaman jalur hijau di Mongolia. Pada proyek ini, ahli dari *Korean Forestry Service* memiliki peran dalam mengoprasikan proses penanaman hutan. Selain itu Korea Selatan memberikan bantuan luar negerinya berupa pelatihan-pelatihan yang ditujukan untuk *Forest Service* di Mongolia atau pemerintah daerah, murid-murid kehutanan, dan staf dari tim penanaman hutan dan juga NGO lokal. *Survival rate* pohon yang ditanam pada tahun 2013 mencapai 90,5% dan berhasil mengurangi emisi karbon di Mongolia (Daeseob & Gyumi, 2016). Kemudian, Korea Selatan juga membantu Korea Utara dalam melestarikan hutannya. Setelah perang saudara Korea Selatan dan Korea Utara berakhir, hutan-hutan yang dimiliki oleh Korea Selatan mulai banyak yang hancur. Hal ini menyebabkan Korea Selatan untuk merehabilitasi hutannya dengan cara *Saemaul Undong*. Korea Selatan pun sukses merestorasi hutannya sehingga Korea Selatan berinisiatif membantu Korea Utara dengan membentuk kerjasama kehutanan-kehutanan. Korea Selatan menyumbang banyak hal untuk melakukan reboisasi di hutan Korea Utara seperti menyumbang benih, pestisida, pupuk, bahkan sampai ke alat pemangkas tanaman (Park, 2015). Tentunya Korea Utara memanfaatkan bantuan ini, Korea Utara berupaya untuk melakukan reboisasi dengan menanamkan bibit yang diberikan oleh Korea Selatan untuk mengatur hutannya. Korea Selatan melihat Indonesia menghadapi masalah kehutanan, sedangkan Korea Selatan memiliki kesuksesan dalam merehabilitasi hutannya.

Oleh karena itu, kerjasama kehutanan yang diinisiasi oleh Korea Selatan disambut baik oleh Menteri LHK dengan komitmen yang tinggi terhadap kebijakan

Perhutanan Sosial, REDD+ serta perubahan iklim dari Indonesia. Menteri LHK mengharapkan Korea Selatan mendukung penuh terutama dalam *capacity building* pengelolaan hutan di Indonesia beserta pengendalian perubahan iklim (Nurbaya, 2020). Seperti yang dibahas sebelumnya, kondisi lingkungan terutama hutan Indonesia yang memprihatinkan. Korea Selatan juga memperhatikan hutan Indonesia. Oleh karena itu, Korea Selatan menginisiasi bantuan luar negerinya dalam bentuk hibah. Hal ini dilakukan agar Indonesia dapat berupaya untuk memanfaatkan bantuan tersebut untuk mengatasi penggundulan hutan di Indonesia yakni salah satunya dengan diadakannya program *Green School* di Banjarmasin pada tahun 2012. Dimana program itu dimaksudkan untuk menciptakan penghijauan dengan melakukan beberapa pelatihan dan pengawasan (Restudia, 2012). Korea Selatan sendiri memiliki target dalam strategi kerjasamanya dengan Indonesia, yakni melestarikan hutan untuk mengimplementasikan pengaturan strategi dan kebijakan atas gas rumah kaca (The Government of the Republic of Korea, 2017)

Indonesia merupakan salah satu negara yang dinobatkan sebagai paru-paru dunia, namun mengalami penggundulan hutan cukup parah akibat dari hutan yang terbakar, pengalihan lahan hutan menjadi pemukiman atau menjadi ekspansi lahan pekebunan sawit yang berdampak pada keseimbangan lingkungan. Kemudian, Indonesia menerima bantuan luar negeri dari Korea Selatan untuk membantu menangani penggundulan hutan. Indonesia memanfaatkan bantuan itu untuk menjalankan beberapa program untuk menangani penggundulan hutan seperti contohnya *Green School* tahun 2012 tetapi menurut grafik *Laboratorium Global Land Analysis & Discovery* (GLAD) Universitas Maryland, pada rentang tahun 2001 hingga 2015 angka kehilangan hutan di Indonesia masih mengalami peningkatan signifikan. Terutama dalam dua dekade terakhir menurut World Resources Index pada tahun 2012 angka kehilangan hutan yang dialami Indonesia meningkat drastis (Arief Wijaya, 2017). Pada tahun yang sama, KIFC yang didirikan untuk mendukung pengembangan dan pelaksanaan kerjasama Korea – Indonesia bidang kehutanan telah dibentuk satu tahun sebelumnya mulai merancang beberapa proyek untuk membantu menanggulangi penggundulan hutan di Indonesia. Hingga akhirnya pada tahun 2020 beberapa proyek sudah ada yang selesai sehingga dapat diketahui perkembangan angka penggundulan hutan di Indonesia. Maka dari

itu penelitian ini akan menggunakan periode tahun 2012-2020. Kemudian, penulis tertarik untuk membahas mengenai pemanfaatan Bantuan Luar Negeri Korea Selatan oleh Indonesia dalam menangani penggundulan hutan dengan menjelaskan seperti apa bentuk bantuan dan apa saja bentuk pemanfaatan bantuan dari Korea Selatan tersebut yang dilakukan Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Indonesia mengalami penggundulan hutan cukup parah akibat dari kebakaran hutan dan juga penebangan liar yang berdampak pada keseimbangan lingkungan. Oleh karena itu Indonesia menerima bantuan dari Korea Selatan untuk ikut membantu menanggulangi masalah penebangan hutan di Indonesia. Berdasarkan kejadian tersebut dapat dibuat rumusan masalah, yaitu **“bagaimana pemanfaatan bantuan Korea Selatan dalam menangani penggundulan hutan di Indonesia?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini memiliki tujuan yakni:

1. Memahami kondisi penggundulan hutan di Indonesia
2. Menjelaskan terkait bantuan luar negeri yang diberikan Korea Selatan dalam menangani penggundulan hutan di Indonesia
3. Menganalisa bantuan apa saja yang diberikan oleh Korea Selatan, serta bagaimana Indonesia memanfaatkan bantuan luar negeri dari Korea Selatan dalam menangani penggundulan hutan di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua jenis manfaat, diantaranya:

1. **Manfaat akademik**, diharapkan penelitian ini mampu memberikan wawasan mengenai bagaimana Indonesia memanfaatkan bantuan luar negeri dari Korea Selatan dalam menangani penggundulan hutan. Dari penelitian ini penulis juga berharap dapat menambahkan gagasan maupun referensi akademik untuk penelitian selanjutnya.
2. **Manfaat praktis**, penelitian dilakukan dengan harapan dapat menjadi masukan kepada Kementerian Luar Negeri Indonesia serta Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dalam merumuskan kebijakannya.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab untuk memudahkan memahami hasil maupun isi dari penelitian. Untuk membentuk penelitian yang rinci dan sistematis, bab satu dengan bab yang lainnya memiliki pembahasan yang memiliki keterkaitan antara satu sama lain. Adapun, berikut sistematika penulisannya:

BAB I PENDAHULUAN

Di bab ini penulis menjabarkan garis besar penelitian yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Di bab ini penulis membahas terkait tinjauan pustaka dengan mencari penelitian-penelitian sebelumnya yang sejenis dengan penelitian yang sedang penulis tulis. Bab ini juga membahas mengenai teori maupun konsep yang akan digunakan sebagai pedoman untuk menganalisis permasalahan dan juga alur pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Di Bab ini penulis menjelaskan mengenai metode penelitian yang akan digunakan dalam penulisan penelitian ini. Pada bab ini penulis juga akan menjelaskan mengenai jenis penelitian, jenis data yang digunakan, teknik pengumpulan data dan juga teknik analisis data.

BAB IV DINAMIKA PENGGUNDULAN HUTAN DI INDONESIA

Dalam bab ini penulis akan menjelaskan lebih dalam mengenai kondisi penggundulan hutan yang terjadi di Indonesia. Kemudian akan dijelaskan juga usaha yang telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam menangani masalah penggundulan hutan hingga pemanfaatan bantuan dari Korea Selatan dalam membantu Indonesia menyelesaikan permasalahan ini.

BAB V PEMANFAATAN BANTUAN LUAR NEGERI KOREA SELATAN OLEH INDONESIA DALAM MENANGANI PENGGUNDULAN HUTAN

Di bab ini penulis akan berusaha menjawab rumusan masalah yang telah diajukan. Dimulai dari penjelasan mendalam mengenai bantuan dari Korea Selatan serta tujuan-tujuannya hingga implementasi pemanfaatan bantuan luar negeri oleh Indonesia. Disini juga menjelaskan lebih rinci bagaimana bentuk bantuannya dan bentuk pemanfaatan bantuannya.

BAB VI PENUTUP

Bab ini ialah bab penutup dari penelitian yang penulis tulis. Bab ini berisi paparan dari hasil penelitian yang ditulis berbentuk kesimpulan. Selain itu, di bab ini juga penulis menuliskan saran yang diharapkan bisa bermanfaat untuk pihak yang membaca dan tertarik untuk mengangkat tema ini dikemudian hari.